



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

DEKONSTRUKSI RELASI MANUSIA DAN ALAM DALAM BUKU BUMI YANG TAK DAPAT DIHUNI PERSPEKTIF MICHEL FOUCAULT

Muhammad Bima Sena¹ & Tri Utami Oktafiani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*Correspondence e-mail: bimarespect11@gmail.com, utamiokta@walisongo.ac.id

ABSTRACT

This study examines the deconstruction of the relationship between humans and nature in David Wallace-Wells's book *The Uninhabitable Earth*, using Michel Foucault's perspective. The aim is to uncover how the text deconstructs the anthropocentric discourse that has long dominated human perspectives on nature. The method used is Foucaultian discourse analysis with a qualitative approach, incorporating a deconstructive analysis of the human-nature binary opposition and a genealogical interpretation. The results show that the text under study represents the ecological crisis as a long-term, intergenerational threat, reveals global injustice in climate issues, and reveals the power-knowledge mechanisms behind the production of scientific knowledge and environmental policy. Furthermore, a cosmic perspective is presented through the astrobiological concept of the Anthropocene, which emphasizes human limitations and the importance of "thinking like a planet." It also functions as a counter-discourse that reveals the ecological regime of anthropocentric truth while simultaneously building a new consciousness based on justice, moral responsibility, and desire.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 7 Oct 2025

Reviewed: 11 Oct 2025

Published: 5 Dec 2025

Pages: 187-197

Keywords:

anthropocentrism; ecocriticism; power-knowledge; ecological crisis; Michel Foucault

1. PENDAHULUAN

Krisis ekologis yang melanda dunia pada abad ke-21 telah mencapai titik kritis, menandai era yang oleh banyak ilmuwan disebut sebagai Antroposen, sebuah zaman geologis di mana aktivitas manusia menjadi kekuatan dominan yang mengubah planet Bumi secara fundamental. Krisis ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, hingga polusi masif yang mengancam keberlangsungan ekosistem. Namun, akar dari krisis ini sesungguhnya bukanlah sekadar persoalan teknis atau kebijakan, melainkan krisis cara pandang yang mendalam dan telah berlangsung selama berabad-abad, yaitu paradigma antroposentrisme (Mahaswa, 2021).

Antroposentrisme, sebagai sebuah pandangan dunia, menempatkan manusia sebagai pusat dari segala realitas, satu-satunya pembawa nilai intrinsik, sementara alam diposisikan sebagai entitas eksternal yang pasif dan instrumental. Alam dianggap tidak lebih dari sekumpulan sumber daya yang tersedia untuk dieksploitasi demi memenuhi kebutuhan dan ambisi peradaban manusia. Cara pandang dualistik dan hierarkis ini, yang memisahkan secara tegas antara kultur (manusia) dan natur (alam), telah menjadi fondasi ideologis bagi kemajuan industri dan kapitalisme global yang bersifat ekstraktif (Mahaswa, 2025).

Untuk membongkar dan memahami bagaimana paradigma antroposentris ini dapat beroperasi secara hegemonik, diperlukan sebuah alat analisis yang mampu menelanjangi mekanisme kekuasaan di balik produksi pengetahuan. Dalam hal ini, pemikiran filsuf Prancis Michel Foucault menawarkan kerangka kerja yang sangat relevan.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa pemikiran Foucault telah banyak diadopsi dalam studi lingkungan untuk menganalisis kebijakan, tata kelola sumber daya, dan aktivisme lingkungan. Para peneliti menggunakan konsep kuasa/pengetahuan (*power/knowledge*) untuk menunjukkan bagaimana pengetahuan ilmiah (misalnya, kehutanan, biologi konservasi) sering kali digunakan sebagai alat untuk mengontrol dan mendisiplinkan alam serta komunitas lokal (Ansar et al., 2024). Analisis diskursus Foucaultian memungkinkan para peneliti untuk melihat bagaimana isu-isu seperti "pembangunan berkelanjutan" atau "konservasi alam" dapat menjadi arena pertarungan wacana yang sarat dengan kepentingan kekuasaan.

Di Indonesia sendiri, studi ekokritik terhadap karya sastra juga mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan. Para peneliti telah menganalisis bagaimana tema-tema lingkungan muncul dalam karya-karya sastra modern Indonesia, sering kali mengaitkannya dengan isu-isu pascakolonialisme, kearifan lokal, dan kritik terhadap modernisasi (Oktaviani & Ruddin, 2024). Namun, mayoritas penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan tematik atau etis, dan masih jarang yang secara spesifik menerapkan kerangka dekonstruksi Foucaultian untuk membongkar mekanisme diskursif di dalam teks sastra.

Buku *Bumi yang Tak Dapat Dihuni* hadir sebagai objek studi yang sangat relevan. Sebagai sebuah karya distopian, buku ini tidak hanya menyajikan gambaran mengerikan tentang masa depan ekologis yang hancur, tetapi juga secara implisit menginterogasi wacana-wacana (ilmiah, ekonomi, politik) yang menyebabkan kehancuran tersebut. Narasi di dalamnya

dipenuhi dengan jejak-jejak operasionalisasi kekuasaan, pendisiplinan tubuh, dan penataan ruang yang merefleksikan tesis-tesis kunci Foucault.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, teridentifikasi sebuah celah penelitian (research gap). Meskipun studi ekokritik sastra Indonesia telah berkembang dan aplikasi teori Foucault dalam studi lingkungan telah banyak dilakukan secara terpisah, penelitian yang menyatukan keduanya yaitu menggunakan analisis diskursus Foucaultian secara mendalam untuk mendekonstruksi relasi manusia-alam dalam sebuah karya fiksi Indonesia kontemporer masih sangat terbatas. Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama sebagai berikut: Bagaimana narasi dalam buku *Bumi yang Tak Dapat Dihuni* mendekonstruksi diskursus antroposentris sebagai sebuah "rezim kebenaran" yang ditopang oleh jejaring kuasa/pengetahuan? Pertanyaan ini akan dijawab dengan menganalisis bagaimana buku tersebut memproblematisasi wacana dominan tentang kemajuan dan eksploitasi dan menggambarkan kemungkinan munculnya subjektivitas dan relasi-relasi alternatif yang non-hierarkis dengan alam.

Dengan demikian, artikel ini berargumen bahwa *Bumi yang Tak Dapat Dihuni* berfungsi sebagai sebuah kontra-diskursus yang secara genealogis melacak dan membongkar kekuasaan yang tersembunyi di balik wacana antroposentrisme. Analisis akan dilanjutkan dengan pemaparan metode penelitian yang digunakan, diikuti oleh sajian hasil dan pembahasan yang mendalam, dan diakhiri dengan kesimpulan serta implikasi dari temuan penelitian ini bagi studi sastra dan lingkungan di Indonesia. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa penerapan teori Foucault dalam kajian ekokritik sastra kontemporer Indonesia guna membongkar mekanisme diskursif di dalam teks sastra.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana Foucaultian. Metode kualitatif dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran statistik, melainkan pada interpretasi makna yang terkandung dalam teks sastra. Analisis wacana Foucaultian dianggap relevan untuk membongkar mekanisme kuasa–pengetahuan yang tersembunyi dalam representasi relasi manusia dan alam di dalam buku. Penelitian ini dilakukan sepanjang Juni-Agustus 2025. Objek kajian ini yaitu buku *Bumi yang Tak Lagi Dihuni* yang diafirmasikan sebagai teks budaya untuk memperlihatkan hubungan manusia dan lingkungan, sekaligus sebagai arena pertarungan diskursus antara antroposentrisme dan alternatif relasi ekosentris.

Kajian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer ini adalah buku *Bumi yang Tak Lagi Dihuni*. Sedangkan data sekundernya meliputi literatur yang relevan dengan teori ekokritik, kajian sastra lingkungan, serta pemikiran Michel Foucault tentang kuasa, pengetahuan, dan diskursus yang digunakan untuk memperkuat analisis dan mengembangkannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan membaca secara mendalam yang dikaji dan mengidentifikasi bagian-bagian yang menampilkan representasi

relasi manusia dan alam untuk selanjutnya dilakukan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu identifikasi wacana, analisis dekonstruktif dan interpretasi genealogis dengan menelusuri bagaimana buku menghadirkan kontra-diskursus yang menantang rezim kebenaran antroposentris serta menawarkan kemungkinan relasi alternatif yang lebih egaliter dengan alam.

3. Hasil Penelitian

a. Representasi Krisis Ekologis dalam Narasi

Bumi yang Tak Dapat Dihuni karya Wallace-Wells (2019) menampilkan gambaran distopia ekologis yang mencerminkan kerusakan bumi akibat ulah manusia. Narasi ini menunjukkan bahwa dampak penggunaan lahan dan pembakaran bahan bakar fosil tidak berhenti pada generasi sekarang, tetapi akan berlangsung selama ribuan tahun. Hal ini tergambar jelas dalam kutipan berikut:

“Drama ekologis yang telah kita awali melalui penggunaan lahan dan pembakaran bahan bakar fosil—perlahan selama seabad dan cepat sekali selama beberapa dasawarsa—akan berlangsung selama ribuan tahun, malah lebih lama daripada keberadaan manusia, dilakukan oleh makhluk-makhluk dan di lingkungan-lingkungan yang kita belum ketahui, dipentaskan di dunia oleh kekuatan pemanasan global. Maka, dalam tawar-menawar kognitif yang praktis, kita memilih mempertimbangkan hanya perubahan iklim yang terjadi sepanjang abad ini. Tahun 2100, kata PBB, kita akan menghadapi pemanasan 4,5 derajat, mengikuti jalur sekarang. Itu lebih jauh dari jalur Paris ketimbang jarak jalur Paris ke batas bencana dua derajat: melebihi dua kali lipatnya.” (hlm. 14–15)

Kutipan tersebut menekankan bahwa perubahan iklim bukan hanya masalah sesaat, melainkan krisis jangka panjang yang akan melampaui keberadaan manusia itu sendiri. Narasi ini selaras dengan konsep **ekokritik**, yang menurut Yurianta (2018) memandang karya sastra sebagai medium untuk menyingkap hubungan manusia dan lingkungan, serta membentuk kesadaran ekologis pembacanya. Dengan menghadirkan gambaran kehancuran ekologis secara ekstrem, buku ini berfungsi sebagai peringatan tentang konsekuensi dari pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa tunggal bumi.

Narasi tersebut dapat dibaca melalui perspektif **Foucault** tentang wacana dan rezim kebenaran. Prediksi PBB yang diselipkan dalam teks memperlihatkan bagaimana pengetahuan ilmiah diproduksi untuk menjelaskan masa depan iklim, namun sekaligus terikat pada kuasa politik dan ekonomi global. Artinya, krisis iklim dalam buku bukan sekadar bencana alamiah, melainkan juga hasil dari jejaring kuasa–pengetahuan yang menentukan cara manusia memandang dan merespons perubahan iklim.

Dengan demikian, *Bumi yang Tak Dapat Dihuni* menampilkan representasi krisis ekologis sebagai ancaman yang bersifat genealogis: berakar dari masa lalu, membentuk masa kini, dan berlanjut hingga masa depan. Buku ini menjadi semacam kontra-narasi terhadap optimisme modernisasi, dengan menekankan bahwa manusia pada akhirnya

hanyalah bagian kecil dari ekosistem yang dapat runtuh akibat keserakahan mereka sendiri.

b. Diskursus Antroposentrisme

Berbicara mengenai diskursus antroposentrisme Foucault dalam Salamet (2020) berargumen bahwa "kebenaran" bukanlah sesuatu yang netral atau universal, melainkan diproduksi melalui diskursus, praktik bahasa dan institusional yang membentuk cara kita berpikir, berbicara, dan bertindak tentang suatu hal. Diskursus inilah yang menciptakan rezim kebenaran (*regime of truth*) yang menormalisasi relasi kuasa tertentu, termasuk relasi dominasi manusia atas alam.

Dalam studi sastra, kritik terhadap wacana lingkungan ini telah melahirkan sebuah disiplin ilmu yang disebut ekokritik. Didefinisikan oleh Cheryl Glotfelty sebagai "studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik," ekokritik bertujuan untuk menganalisis bagaimana alam direpresentasikan dalam teks-teks budaya dan bagaimana representasi tersebut memengaruhi kesadaran ekologis pembacanya (Dhona, 2020). Para sarjana ekokritik seperti Lawrence Buell menekankan bahwa karya sastra tidak hanya merefleksikan krisis lingkungan, tetapi juga berpotensi menjadi arena untuk membayangkan kembali relasi yang lebih etis dan berkelanjutan antara manusia dan dunia non-manusia (Oktaviani & Ruddin, 2024).

Selain menggambarkan kerusakan ekologis, buku *Bumi yang Tak Dapat Dihuni* juga mengungkap relasi kuasa yang timpang dalam menghadapi krisis iklim. Narasi yang diangkat menyingkap ketidakadilan global, khususnya terkait dengan utang ekologis negara-negara kaya terhadap negara-negara miskin. Hal ini tampak jelas dalam kutipan berikut:

"Namun sejauh ini baru sedikit pengakuan bahwa negara-negara kaya Barat berutang dalam hal iklim kepada negara-negara miskin yang akan menderita paling banyak karena pemanasan global." (hlm. 173)

Kutipan ini menegaskan bahwa paradigma antroposentrisme tidak hanya membentuk relasi hierarkis antara manusia dan alam, tetapi juga tercermin dalam hubungan antarnegara. Negara-negara maju yang menikmati keuntungan dari eksploitasi bahan bakar fosil enggan mengakui dan menanggung konsekuensi ekologis yang lebih berat ditanggung negara miskin. Dengan demikian, krisis iklim dipahami bukan hanya persoalan lingkungan semata, melainkan juga persoalan keadilan global. Maka jika dikaitkan dengan konsep rezim kebenaran Foucault krisis iklim yang terbentuk merupakan bagian dari pengaruh kekuasaan yang dominan.

Hal ini selaras dengan kritik Tampiang (2023) yang menyebut bahwa antroposentrisme kerap berjalan beriringan dengan logika dualistik, yaitu kecenderungan menempatkan satu pihak sebagai pusat dan pihak lain sebagai subordinat. Dalam konteks global, Barat menempatkan dirinya sebagai pusat kemajuan industri, sementara negara-negara berkembang ditempatkan pada posisi rentan

sebagai penerima dampak. Akibatnya, wacana tentang pembangunan kerap menutupi kenyataan ketidakadilan ekologis.

Perspektif Michel Foucault dalam Salamet (2020) membantu menjelaskan bagaimana mekanisme ini bekerja. Konsep rezim kebenaran yang dikemukakan Foucault memperlihatkan bagaimana wacana pembangunan dan modernisasi diproduksi untuk melegitimasi eksploitasi ekologis. Dengan mengontrol narasi, negara-negara dominan dapat membingkai kerusakan lingkungan sebagai sesuatu yang normal, bahkan dianggap sebagai harga yang pantas dibayar demi kemajuan.

Karya sastra dapat berfungsi sebagai arena untuk mengkritisi wacana hegemonik semacam itu (Azizah et al., 2025). Buku *Bumi yang Tak Dapat Dihuni* menghadirkan kontra-diskursus dengan menyingkap ketidakadilan global dalam isu iklim. Melalui representasi ini, pembaca diajak untuk menyadari bahwa krisis iklim merupakan hasil dari struktur kuasa yang timpang, bukan semata-mata akibat fenomena alamiah.

c. Mekanisme Kuasa Terhadap Pengetahuan atas Alam

Bumi yang Tak Dapat Dihuni juga memperlihatkan bagaimana pengetahuan digunakan untuk menopang mekanisme kekuasaan dalam isu ekologis. Narasi di dalamnya menggambarkan bagaimana laporan-laporan ilmiah, kebijakan internasional, serta diplomasi iklim sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ekonomi. Dengan demikian, pengetahuan yang seolah-olah netral sesungguhnya telah dibentuk dan diarahkan oleh jejaring kekuasaan.

Salah satu gambaran dalam buku menyebutkan bahwa prediksi mengenai kenaikan suhu global hingga 4,5 derajat pada tahun 2100 menjadi rujukan dalam diskursus perubahan iklim. Kutipan ini menunjukkan bagaimana data ilmiah digunakan untuk membangun kesadaran publik:

“Tahun 2100, kata PBB, kita akan menghadapi pemanasan 4,5 derajat, mengikuti jalur sekarang.” (hlm. 14–15)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa lembaga internasional seperti PBB berperan penting dalam membentuk persepsi manusia terhadap krisis iklim. Namun, sebagaimana ditegaskan **Foucault dalam Salamet (2020)**, pengetahuan tidak pernah netral, melainkan merupakan hasil konstruksi wacana yang terkait erat dengan kuasa. Dalam konteks ini, wacana ilmiah tentang iklim sekaligus menjadi alat kontrol yang memengaruhi kebijakan global dan cara masyarakat memahami relasi manusia dengan alam.

Mekanisme kuasa–pengetahuan ini juga terlihat dalam bagaimana negara-negara maju membingkai kebijakan iklim. Negosiasi iklim global sering kali didominasi oleh kepentingan negara kaya, sementara suara negara miskin cenderung terpinggirkan (Suhardi, 2025). Buku *Bumi yang Tak Dapat Dihuni* merefleksikan kondisi ini dengan menampilkan narasi tentang ketidakadilan, di mana tanggung jawab moral dan ekologis kerap diabaikan oleh pihak yang paling banyak menikmati manfaat dari eksploitasi.

Dalam perspektif ekokritik, representasi tersebut menjadi penting karena karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk membongkar konstruksi wacana hegemonik. Teks sastra mampu membuka ruang bagi pembaca untuk memahami bagaimana krisis ekologis dibentuk oleh narasi dominan (Oktaviani & Ruddin, 2024). Dengan demikian, buku ini berfungsi bukan hanya sebagai refleksi krisis iklim, tetapi juga sebagai kritik terhadap cara pengetahuan diproduksi dan dipakai untuk menopang struktur kekuasaan global.

d. Dekonstruksi Oposisi Biner Manusia dengan Alam

Bumi yang Tak Dapat Dihuni juga meruntuhkan klaim manusia sebagai pusat tunggal kehidupan dengan menghadirkan perspektif kosmik. Dalam narasi tertentu, peradaban manusia dipandang bukan sebagai yang paling istimewa, melainkan hanya salah satu dari kemungkinan banyak peradaban yang bisa punah akibat kesalahan ekologis.

“Perubahan iklim memberi kesan adanya cakupan lain, yang bukan dibuat oleh keahlian teknologi melainkan pertama-tama ketidaktahuan, lalu kemalasan, lalu ketidakpedulian peradaban yang bunuh diri dengan gas, seperti menyalakan mesin mobil dalam garasi tertutup rapat.” (hlm. 236)

Kutipan ini menunjukkan bahwa kehancuran ekologis manusia bukanlah sesuatu yang unik, melainkan fenomena yang mungkin berulang di planet-planet lain. Pandangan ini sejalan dengan gagasan **Adam Frank** tentang *astrobiologi Antroposen*, yaitu bahwa kita harus belajar “berpikir seperti planet” (Ina et al., 2023). Dengan cara pandang ini, manusia tidak lagi diposisikan sebagai pusat jagat, melainkan sebagai bagian kecil dari semesta yang luas dan rentan.

Analisis ini mendekonstruksi oposisi biner manusia–alam dengan menekankan keterbatasan dan ketidakberdayaan manusia di hadapan kekuatan ekologis yang melampaui mereka. Sebagaimana dikemukakan Mudin et al. (2025), dualisme modern antara kultur dan natur telah melahirkan ilusi dominasi manusia, padahal kenyataannya manusia hanyalah satu spesies dalam jaringan ekosistem. Buku *Bumi yang Tak Dapat Dihuni* menegaskan bahwa jika manusia gagal membangun relasi ekologis yang berkelanjutan, maka peradaban ini bisa saja menjadi debu sejarah, sama seperti kemungkinan peradaban lain yang telah lenyap.

e. Kontra Diskursus dan Relasi Alternatif

Bumi yang Tak Dapat Dihuni tidak hanya menampilkan krisis ekologis dan ketimpangan global, tetapi juga menghadirkan kemungkinan relasi alternatif dalam memahami posisi manusia di alam semesta. Narasi tentang *astrobiologi Antroposen* yang dikutip dari Adam Frank dalam Tampilang (2023) memperlihatkan bahwa peradaban manusia bukanlah pusat dari jagat raya, melainkan hanya satu dari sekian banyak kemungkinan peradaban yang bisa lahir dan punah.

“Perubahan iklim memberi kesan adanya cakupan lain, yang bukan dibuat oleh keahlian teknologi melainkan pertama-tama ketidaktahuan, lalu kemalasan, lalu ketidakpedulian peradaban.” (hlm. 235-236)

Kutipan ini mengisyaratkan bahwa kehancuran ekologis manusia tidaklah unik, melainkan sebuah pola yang mungkin telah berulang di semesta. Dalam kerangka **astrobiologi Antroposen**, Frank mendorong manusia untuk “berpikir seperti planet,” yaitu mengakui keterbatasan peradaban manusia sekaligus tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan ekologis. Pandangan ini menjadi kontra-diskursus terhadap antroposentrisme modern yang memandang manusia sebagai penguasa tunggal bumi (Tampilang, 2023).

Dengan menghadirkan perspektif kosmik, buku ini menawarkan relasi alternatif antara manusia dan alam. Manusia tidak lagi diposisikan sebagai subjek yang berkuasa, melainkan sebagai bagian dari jaringan ekologis global yang rentan. Hal ini sejalan dengan pemikiran **Buell** yang menegaskan bahwa sastra mampu membayangkan relasi ekologis baru yang lebih egaliter dan berkelanjutan (Oktaviani & Ruddin, 2024). Dalam hal ini, *Bumi yang Tak Dapat Dihuni* berfungsi sebagai ruang imajinatif untuk membangun kesadaran ekologis yang menekankan keberlanjutan dan tanggung jawab lintas generasi. Lawrence Buell mempertegas kaitannya dengan pentingnya menghidupkan kembali teks lingkungan yang sebelumnya dilupakan. Keterkaitan antara ekokritik Buell dengan regime of truth Foucault adalah titik pertemuan bahwa kembali melihat alam dan lingkungan adalah upaya untuk membenahi dunia dari ancaman kehancuran akibat kelalaian ekologis.

Lebih jauh, buku ini juga membalik narasi dominasi manusia dengan menunjukkan kemungkinan kehancuran peradaban akibat kelalaian ekologis. Seperti dikatakan **Foucault dalam Salamet (2020)**, setiap rezim kebenaran selalu melahirkan resistensi. Dalam buku ini, resistensi muncul dalam bentuk kesadaran alternatif: manusia harus mengakui keterbatasannya dan membangun hubungan baru dengan alam yang tidak didasarkan pada eksploitasi, melainkan pada koeksistensi

f. Implikasi bagi Kesadaran Ekologis

Bumi yang Tak Dapat Dihuni pada akhirnya berfungsi sebagai medium refleksi yang mendalam bagi kesadaran ekologis manusia. Melalui representasi krisis iklim yang ekstrem, narasi tentang ketimpangan global, hingga perspektif kosmik yang meruntuhkan klaim superioritas manusia, teks ini mengajak pembaca untuk merenungkan ulang relasi antara manusia dan alam. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menyajikan distopia ekologis, tetapi juga membangun kesadaran bahwa keberlanjutan hidup bergantung pada perubahan paradigma.

Salah satu bagian buku ini menegaskan bahwa jika manusia terus mengabaikan tanggung jawab ekologisnya, maka peradaban modern bisa menjadi contoh bunuh diri ekologis. Narasi ini menghadirkan peringatan keras:

“Segala yang Anda lihat di sekeliling Anda dalam proyek peradaban kita—cukup mungkin sudah pernah terjadi ribuan, jutaan, atau bahkan triliunan kali sebelumnya.” (hlm. 236)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa peradaban manusia bukanlah sesuatu yang unik atau kebal terhadap kehancuran. Pandangan ini membuka ruang kesadaran baru bahwa keberlanjutan hidup manusia hanya dapat dicapai dengan mengubah pola relasi dengan alam, dari dominasi menuju koeksistensi.

Dalam kerangka teori, **Buell** menyebutkan bahwa karya sastra memiliki potensi besar untuk memicu kesadaran ekologis dengan menghadirkan imajinasi alternatif yang melampaui realitas empiris (Oktaviani & Ruddin, 2024). *Bumi yang Tak Dapat Dihuni* melakukan hal ini dengan menampilkan kemungkinan kehancuran sekaligus mendorong pembaca untuk mencari cara hidup yang lebih etis. Di sisi lain, **Foucault dalam Oktaviani & Ruddin (2024)** menekankan bahwa di balik setiap rezim kebenaran selalu ada ruang resistensi. Buku ini berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap wacana dominan modernisasi yang selama ini menormalisasi eksploitasi alam. Untuk lebih detailnya ditampilkan bagan hasil temuan sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Temuan

Dengan demikian, implikasi dari buku ini sangat jelas: krisis iklim bukan hanya masalah teknis yang dapat diatasi dengan teknologi, tetapi juga krisis epistemologis yang menuntut perubahan cara pandang manusia terhadap alam. Buku ini mendorong pembaca untuk membangun kesadaran ekologis baru yang menekankan tanggung jawab moral, solidaritas global, dan keberlanjutan lintas generasi.

4. KESIMPULAN

Penelitian terhadap buku nonfiksi spekulatif *Bumi yang Tak Dapat Dihuni* karya David Wallace-Wells dengan pendekatan analisis wacana Foucaultian dan ekokritik menghasilkan

beberapa temuan utama. Pertama, buku ini merepresentasikan krisis ekologis sebagai ancaman global yang bersifat jangka panjang dan berdampak lintas generasi. Representasi tersebut menunjukkan betapa rapuhnya keberlangsungan hidup manusia ketika berhadapan dengan perubahan iklim.

Kedua, buku ini mengungkap **diskursus antroposentrisme** yang melegitimasi eksploitasi alam, sekaligus menyingkap ketimpangan global antara negara kaya dan miskin dalam menghadapi krisis iklim. Hal ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari persoalan keadilan sosial. Ketiga, melalui perspektif **kuasa–pengetahuan** ala Foucault, teks ini menampilkan bagaimana data ilmiah, laporan internasional, dan kebijakan iklim sering kali diproduksi dalam kerangka wacana tertentu yang berpihak pada kepentingan politik-ekonomi global.

Keempat, buku ini mendekonstruksi **oposisi biner manusia dengan alam** dengan menekankan kerentanan manusia di hadapan bencana ekologis. Kelima, ia menghadirkan **kontra-diskursus** berupa gagasan alternatif, seperti perspektif kosmik yang ditawarkan melalui konsep *astrobiologi Antroposen* yang mendorong manusia untuk “berpikir seperti planet.” Keenam, teks ini memiliki implikasi pada pembentukan **kesadaran ekologis baru**, yaitu kesadaran yang menekankan tanggung jawab moral, solidaritas global, serta keberlanjutan lintas generasi. Michel Foucault membawa atmosfer baru terciptanya refleksi etis hubungan manusia dan lingkungan yang harus diupayakan sebagai tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan. Diharapkan nantinya akan ada penelitian lanjutan yang lebih kompleks dalam meningkatkan kesadaran ekologis untuk lingkungan yang lebih baik.

Saran

1. Bagi pembaca umum, buku ini dapat dijadikan refleksi untuk memperkuat kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan.
2. Bagi akademisi, penelitian lebih lanjut dapat mengombinasikan pendekatan ekokritik Foucaultian dengan teori lain, seperti ekofeminisme dan ekologi politik, guna memperluas kajian wacana ekologis.
3. Bagi pembuat kebijakan, buku ini dapat dijadikan pengingat bahwa kebijakan iklim harus memperhatikan keadilan global dan dampak bagi masyarakat rentan, tidak hanya aspek teknis-ekonomi.
4. Bagi penulis dan praktisi sastra, karya ini menjadi contoh bagaimana teks nonfiksi dapat berfungsi sebagai media kritik ekologis dan advokasi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar, Harefa, A. T., Sinaga, I. N., & Lopulalan, J. E. (2024). *Teori Sosiologi: Konsep-Konsep Kunci dalam Pemahaman Masyarakat*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Azizah, H. N., Jumadi, & Murdianingsih, A. (2025). Wacana Kebudayaan dalam Literatur: Interpretasi Teks dalam Konteks Sosial. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 8(5), 1–14.
- Dhona, H. R. (2020). Analisis Wacana Foucault dalam Studi Komunikasi. *Journal*

- Communication Spectrum*, 9(2), 189–208.
- Ina, A., Hunga, R., Wacana, S., Paramida, R. D., & Setyawan, M. (2023). *Ekofeminisme VI Planet Yang Berpikir: Iman Antroposen, Polutan, Ekosida, Dan Krisis Iklim* (D. Candraningrum (ed.)). Cantrik Pustaka.
- Mahaswa, R. K. (2021). De-Antroposentrisme Pancasila: Sebuah Riset Awal Filsafat. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 01(01), 57–69. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.10>
- Mahaswa, R. K. (2025). Menimbang Etika Non-Antroposentrisme dalam Peristiwa Geologi Antroposen. *Jurnal Etika Terapan*, 2(2), 22–49.
- Mudin, M. I., Wennas, H., & Saputri, N. (2025). Paradigma Dominasi Vis As Vis Harmoni Atas Alam: Studi Kritis Perspektif Teo-Ekologi Islam. *Academic Journal of Islamic Principles and ...*, 6(1), 1–34.
- Oktaviani, S., & Ruddin, M. (2024). Representasi Ekokritik Sastra Perspektif Lawrance Buell dalam Novel Menanam adalah Melawan Karya Widodo. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 254–268. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17210>
- Salamat. (2020). Analisis Wacana Michel Foucault. In *Suka Press*. Suka Press.
- Suhardi, A. J. (2025). *Demokrasi Ala Cukong, Negara Bisa Apa?* CV Sketsa Media.
- Tampilang, R. (2023). Dualisme Ekosentrisme dan Antroposentrisme: Sebuah Implikasi Teologis Kejadian 1-3 dan Respon terhadap Gerakan Ekofeminis dalam Melihat Tindakan Eksploitasi Lingkungan. *Jurnal Mahasiswa Kristen*, 4(2), 18–36.
- Wallace-Wells, D. (2019). *Bumi Yang Tak Dapat Dihuni*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yuriananta, R. (2018). Representasi Hubungan Alam Dan Manusia Dalam Kumpulan Puisi Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron (Kajian Ekokritisisme). *Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.01.01>